



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an merupakan pesan dari Allah *Subḥanahu wa Ta'āla* kepada manusia. Untuk berpegang teguh pada pesan tersebut yang dibutuhkan pertama kali adalah memahami kandungannya, dengan tujuan itulah kandungan al Qur'an harus dipelajari dengan mendalam.¹

Mempelajari al Qur'an merupakan salah satu atifitas terpenting. Rasulullah *Ṣalla Allahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه²

Sebaik-baik diantara kalian adalah seorang yang belajar al Qur'an dan mengajarkannya.

Dengan demikian, tidaklah heran jika al Qur'an mendapatkan perhatian besar dari umatnya melalui pengkajian intensif terutama dalam rangka menafsirkan kata-kata *gharib* atau *mena'wilkan* susunan kalimat³.

Kata tafsir berasal dari kata *fassara*, *yufassiru*, *tafsīran* yang berarti *al Īdāh wa al Tabyīn* yakni penjelasan dan perincian⁴. Sedangkan menurut istilah tafsir adalah

¹ Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur'an Praktis*, (Bogor:CV IdeA Pustaka Utama, 2003), 2.

² Muhammad bin Ismā'il abū Abdullah al Bukhārī al Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Bukharī*, (Dār Ibnu Kathīr:al Yamāmah, Beirut, t.th), 4:1919.

³ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'an*, (t.tp.: Manshūrāt al 'Aṣr al Ḥadīth, 1411 H), 323.

⁴ Muhammad Husain al Dhahabī, *Tafsīr wa al Mufasssīrūn*, (ttp, Maktabah Mus'ab bib Umair al islamiyyah, 2004), 12.

ilmu yang di dalamnya dibahas dari segi turunnya al Qur'an seperti *makki* atau *madani* dan lainnya, dalam penyampaiannya, lafadz-lafadznya, makna-maknanya yang berhubungan dengan beberapa hukum⁵.

Rasulullah *Ṣalla Allahu 'Alaihi wa Sallam* bertugas sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan al Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak difahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai Rasulullah *Ṣalla Allahu 'Alaihi wa Sallam* wafat, setelah Rasulullah *Ṣalla Allahu 'Alaihi wa Sallam* wafat mereka melakukan ijtihad.

Pada mulanya usaha penafsiran ayat-ayat al Qur'an berdasarkan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti-arti yang dikandung oleh satu kata.⁶ Salah satu pembahasan ulama' dalam konteks makna kata adalah apa yang mereka namai dengan *al Wujūh wa al Nazāir*.

Al Wujūh secara bahasa merupakan jamak dari kata *wajhun* (وجه), maksudnya segala sesuatu yang dihadapi adalah muka.⁷

Al Nazāir secara bahasa merupakan jamak dari kata *nazārah*, maksudnya persamaan baik dalam harakat, akhlak, perbuatan dan perkataan.⁸

⁵ Muhammad bin 'Alawi al Maliki al Hasani, *Al qawā'id al Asāsiyyah fī 'Ulūm al Qur'an*, (Surabaya, Haiah al Ṣafwah, ttp), 7.

⁶ M Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 105-106.

⁷ Ibnu Manzūr al-Anṣārī, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādr, 1414 H), 13:555.

⁸ *Ibid.*, 13: 555.

Sedangkan *Al Wujūh wa al Nazāir* secara istilah terdapat perbedaan diantara ulama' yang terbagi menjadi dua pendapat:

Pertama, pendapat Imam al Zarkashī yang menyatakan bahwa *Al Wujūh* merupakan kata yang *mushtarak* yang digunakan dalam beberapa makna seperti kata *ummah* (أمة). Sedangkan *al Nazāir* adalah *Alfāz al Mutawāti'ah*. Secara umum dapat dikatakan bahwa *Al Wujūh* berkaitan dengan perbedaan makna sedangkan *al Nazāir* berkaitan dengan perbedaan kata.⁹

Kedua, pendapat Ibn al Jauzi dalam kitabnya *Nuzhah al A'yun al- Nawāzīr fi 'Ilm al Wujūh wa al Nazāir* yang mendefinisikan *al Wujūh wa al Nazāir* sebagai adanya suatu kata yang disebutkan dalam tempat tertentu dalam al Qur'an dengan suatu kata dan harakat tertentu, dan dimaksudkan untuk makna yang berbeda dengan tempat lainnya. Maka, kata yang disebutkan pada suatu tempat, sama dengan yang disebutkan pada tempat lainnya dan penafsiran makna setiap katanya berbeda pada setiap tempatnya disebut *al Wujūh*, jadi *al Wujūh* sebutan untuk kata dan *al Nazāir* sebutan untuk makna yang beragam.¹⁰

Dalam penulisan ini, penulis akan membahas kata wahyu (وحي) yang terulang dalam al Qur'an sebanyak tujuh puluh delapan kali yang terdapat dalam tujuh puluh ayat dengan menggunakan teori ilmu *al Wujūh wa al Nazāir*.

⁹ Al Zarkashī, *Al Burhān fi 'Ulūm al Qur'an*, (Beirut:Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1376 H.)1:102.

¹⁰ Jamāl al Dīn Abū al Faraj 'Abd al Rahman bin Alī bin Muhammad al Jauzi, *Nuzhah al A'yun al- Nawāzīr fi 'Ilm al Wujūh wa al Nazāir*, (t.np, t.tp, t.th), 83.

Kata wahyu (وحي) menjadi istilah menarik untuk digunakan sebagai salah satu bahan penelitian menggunakan teori *al wujūh wa al Nazāir*, karena dengan menggunakan teori tersebut macam-macam makna kata wahyu (وحي) dalam al Qur'an akan dapat diketahui, sementara wahyu (وحي) sendiri merupakan hal yang sentral bagi suatu kenabian dan sebuah syariat. Melalui wahyu seseorang bisa disebut nabi dan dengan wahyu syariat Tuhan bisa diturunkan ke dunia, pemahaman mengenai wahyu juga dapat dijadikan sebagai sumbangan pemahaman religius mengenai aqidah.

Wahyu (وحي) berarti pemberitahuan secara samar dan cepat.¹¹ Dari makna dasar ini ada beberapa istilah lain yang termasuk dalam katagori wahyu, diantaranya adalah firman Allah *Subḥanahu wa Ta'āla* yang diberikan oleh para nabi melalui perantara malaikat jibril, ilham dalam hati, perintah, tulisan dan ucapan.¹²

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan dan uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan diteliti dalam kajian ini adalah:

1. Apa makna wahyu (وحي) dalam al Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran kata wahyu (وحي) dalam ayat-ayat al Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

¹¹ Abu al Faḍal, *Faṭḥ al Bāri sharḥ Ṣaḥīḥ al Bukhāri*, (Beirut: Dār al Ma'rifah, 1379), 1:204.

¹² Muqātil bin Sulaimān al Bulkhī, *Al Wujūh wa al Nazāir fī al Qur'an al Adzīm*, (Damaskus, *al Ṭaba'ah al Ūlā*, 1427 H.):177-178.

Berdasarkan pokok permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui makna wahyu (وحي) dalam al Qur'an.
2. Untuk mendalami jenis masing-masing makna wahyu (وحي) dalam al Qur'an.

Dari penelitian ini, penulis mengharapkan bagi pembaca umumnya dan untuk pribadi khususnya mendapat manfaat dari penelitian ini. Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat untuk penelitian selanjutnya. Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis.

1. Diharapkan penelitian ini menambah khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang ilmu '*Ulūm al-Qur'an* Mengenai kaidah-kaidah al-Qur'an, khususnya mengetahui ilmu *Wujūh wa al Nazāir* dan penerapannya dengan mengetahui kata wahyu (وحي) yang terdapat dalam al Qur'an.
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai bahan informasi bagi mahasiswa untuk penelitian di masa mendatang.

b. Manfaat Pragmatik

1. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi seluruh pembaca, terlebih dalam ilmu al Qur'an.

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemahaman religius mengenai aqidah serta sebagai sumbangan pemahaman bagi masyarakat pada umumnya tentang wawasan terhadap kitab suci al Qur'an terkait pembahasan wahyu dalam perspektif al Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam menulis sebuah karya ilmiah tentunya harus ditopang dengan berbagai disiplin keilmuan dan juga tinjauan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dirasa searah dan sejalan. Kajian mengenai wahyu yang terkandung dalam al Qur'an telah banyak dilakukan oleh kalangan sarjana, seperti skripsi yang berjudul "Konsep wahyu menurut Nasr Hamid Abu Zaid dalam *mafḥūm an naṣ dirāsah fi 'ulum al Qur'an*¹³, oleh M. Irsyadul 'Ibad. Dalam penelitian tersebut berangkat dari asumsi bahwa teks al Qur'an terbentuk dalam lingkaran realitas budaya. Nasr Hamid melihat bahwa pada aspek bahasa, wahyu berhubungan secara dialektis dengan budaya.¹⁴ Teks dalam konsepsi pertama, yakni sebagai firman Tuhan merupakan pembentuk budaya, sementara dalam bentuk kedua, yakni bahasa Arab, hadir ke dalam realitas budaya merupakan teks terbentuk.¹⁵

¹³ M. Irsyadul 'Ibad, Konsep Wahyu menurut Nasr Hamid Abu Zaid: dalam *mafḥūm an naṣ dirāsah fi 'ulum al Qur'an*, (Skripsi di Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003).

¹⁴ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al Qur'an*, Terj. Khirun Nahdhiyyin, (Yogyakarta, LKis, 2002), 19.

¹⁵ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al Qur'an*, :30.

Selanjutnya adalah makalah yang berjudul konsep wahyu dan Nabi dalam Islam, oleh Ans Malik Thoha.¹⁶ Makalah ini menjelaskan tentang definisi wahyu yang berarti isyarat yang cepat, tulisan, tertulis pesan, ilham, pemberitahuan yang bersifat tertutup dan tidak diketahui pihak lain, serta pembicaraan yang bersifat tertutup dan tidak diketahui pihak lain dan cepat. Definisi tersebut didasarkan pada teks-teks dasar bahasa Arab terutama al Qur'an dan al Hadis. Dalam makalah ini juga disebutkan definisi wahyu secara terminologis yaitu sebuah pemberitahuan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* kepada seorang Nabi tentang berita-berita ghaib, syariat dan hukum-hukum tertentu.

Kemudian disebutkan juga bahwa konsep wahyu dalam Islam harus mengandung dua unsur utamanya yaitu pemberi berita (*Allah Subhānahu wa Ta'āla*) dan penerima berita (Nabi), sehingga tidak dimungkinkan terjadinya wahyu tanpa keduanya atau *menafikan* salah satunya. Meskipun di dalamnya dibahas mengenai beberapa makna wahyu tetapi ia tidak menggunakan teori *Al Wujūh wa al Nazāir* .

Selanjutnya makalah yang berjudul Pengertian Wahyu, Macam-Macam dan Proses, oleh Umar ZA.¹⁷ Dalam makalah ini disebutkan mengenai definisi wahyu yang secara istilah mempunyai beberapa arti, diantaranya: ilham atau insting yang kuat yang terdapat pada manusia atau binatang, seperti yang dijelaskan dalam al Qur'an surat *al Nahl*:68, berupa ilham fitri atau firasat yang hanya ada pada manusia

¹⁶ Anis Malik Thoha, Konsep Wahyu dan Nabi dalam Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Pekanbaru, 2010).

¹⁷ Umar ZA, dkk, Pengertian Wahyu, Macam-Macam dan Proses, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 2015.

dan tidak pada binatang, seperti yang telah disebutkan dalam al Qur'an surat *al Qaṣaṣ*:7, disebutkan pula berupa tipu daya dan bisikan setan, seperti kata wahyu dalam firman Allah *Subḥanahu wa Ta'āla* surat *al Baqarah*: 121, bisa berarti sebuah isyarat yang cepat secara rahasia yang hanya tertuju pada Nabi atau Rasul saja, contohnya seperti firman Allah *Subḥanahu wa Ta'āla* dalam surat *al Nisā*: 163.

Kemudian skripsi yang berjudul konsep wahyu dalam al Qur'an (kajian semantik), oleh Muhammad Arif. Dalam skripsi ini disebutkan mengenai deskripsi ayat-ayat wahyu dalam al Qur'an kemudian menyebutkan konsep wahyu dalam kajian semantik serta menyebutkan makna sinkronik dan diakronik, yang meliputi: Pra qur'anik, Qur'anik serta pasca qur'anik.¹⁸

Dari beberapa tulisan yang ada, penulis tidak melihat adanya sebuah pembahasan yang lebih mendalam mengenai makna wahyu dalam al Qur'an, tidak semua makna wahyu disebutkan serta tidak adanya penafsiran terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang makna-makna wahyu. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis akan melengkapi yaitu dengan menyebutkan makna-makna wahyu dalam perspektif al Qur'an serta penafsiran terhadap ayat-ayat yang menjelaskan mengenai makna wahyu dengan menggunakan teori *Al Wujūh wa al Nazāir*.

E. Kerangka Teori

¹⁸ Muhammad Arif, konsep wahyu dalam al Qur'an (kajian semantik), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis.¹⁹ Untuk menganalisis dan mengelola data, dalam skripsi ini penulis menggunakan teori *al Wujūh wa al Nazāir*

Ilmu *Al Wujūh wa al Nazāir* merupakan salah satu ilmu yang muncul dari seorang ulama' yang bernama Muqātil bin Sulaimān al Bulkhīy (w. 150 H), dengan kitabnya yang berjudul *Al Wujūh wa al Nazāir fī Al Qur'an al Karīm*.²⁰ Secara umum dapat dikatakan bahwa *Al Wujūh* berkaitan dengan perbedaan makna, sedangkan *Al nazāir* berkaitan dengan perbedaan kata.²¹ Untuk memahami teori *Al Wujūh wa Al nazāir* bisa masuk dalam katagori, yaitu:

1. *Mushtarak*

Lafadz *mushtarak* merupakan lafadz yang mempunyai aneka makna yang berbeda-beda. Seperi kata '*Ain* yang dapat berarti mata, yakni organ yang digunakan untuk melihat, dapat juga berarti perhatian atau mata-mata serta sumber air.²²

Ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu lafadz menjadi *mushtarak*. Menurut Ali Hasballah bahwa yang menyebabkan suatu lafadz menjadi *mushtarak* adalah karena adanya perbedaan dialek dalam suatu bahasa serta perpindahan dari makna hakiki ke mana majazi, kemudian makna yang disebutkan kedua ini lambat

¹⁹Moh. Asif, dkk, Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam al Anwar, (Rembang:tnp, 2015), 12.

²⁰ Al Zarkashī, *al Burhān fī 'Ulūm al Qur'an*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Kutub Al Arabiyah, 1367 H), 1:102.

²¹ Yahyā bin Salām bin Abī Tha'labah al Baṣrī, *Al Taṣārīf li Tafsīr al Qur'an Mimmā Ishtabahat Asmāuhu wa Taṣarāfat Ma'ānihi*, (Tunis: Al Shirkah Al Tūnisiyah li Al Tawzī', 1979 M), 17.

²² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 108.

laun banyak dipergunakan orang, sehingga mereka menyangka bahwa semuanya sebagai mana hakiki.²³

2. *Haqīqat Majāz*

Haqīqat adalah lafad yang digunakan pada makna yang ditetapkan saat lafad tersebut tercetus pertama kali.²⁴ Kata *Majāz* dari segi bahasa seakar dengan kata *Tajāwaza* yang berarti melampaui batas. *Majāz* diartikan sebagai tempat untuk berpindah dari satu area ke area yang lain, seperti jembatan. Secara terminology adalah: pengalihan makna dasar dari satu lafadz atau susunan kata ke makna yang lainnya berdasarkan indikator yang mendukung pengalihan makna itu.²⁵ *Majāz* juga diartikan sebagai lafad yang digunakan pada selain makna aslinya, karena adanya keterkaitan makna disertai indikator yang mencegah dari pemahaman arti aslinya. Seperti lafad **الدُّرَرِ** yang diartikan sebagai beberapa kalimat *faṣīḥah*, dalam ucapanmu **فلان يتكلم بالدرر**: dia sedang berbicara dengan kata-kata fasih.

Lafad itu digunakan pada selain arti aslinya, karena arti aslinya adalah beberapa mutiara, lalu dirubah menjadi arti “beberapa kalimat *faṣīḥah*” sebab diantara arti keduanya masih ada kaitan dalam hal keindahan, sedangkan perkara yang mencegah dalam mengartikan makna aslinya adalah *qorinah* lafad **بتكلم** (berbicara). Kemudian lafad **أصابع** diartikan sebagai: beberapa ujung jari. Dalam

²³ Ali Hasballah, *Uṣūl al Tashrī’ al Islāmī*, (Cairo:Dār al Ma’rifat, 1976), 287.

²⁴ Darul Azka, *Lūb al Uṣūl*, (Lirboyo: SANTRI SALAF PRESS, 2014), 141.

²⁵ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 139.

firman Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*: **يجعلون اصا بعهم في اذانهم** mempunyai arti: mereka menjadikan ujung jari mereka pada telinga mereka.

Lafad tersebut digunakan pada selain arti aslinya karena arti aslinya adalah beberapa jari tangan, kemudian dirubah menjadi arti: beberapa ujung jari tangan, sebab diantara arti keduanya masih ada kaitan bahwa ujung jari merupakan bagian dari jari. Kemudian *kul* (keseluruhan jari) digunakan untuk arti *juz* (sebagian jari), sedangkan *qorinah* yang mencegah dalam mengartikan makna aslinya adalah tidak memungkinkan memasukkan keseluruhan jari pada telinga.²⁶

3. *Al Mutawāṭīyah*

Yaitu suatu lafad yang mempunyai makna umum yang diperuntukkan untuk masing-masing perorangan, seperti lafad **انسان** yang mempunyai makna manusia, tetapi pada makna manusia tersebut bisa diperuntukkan untuk berbagai perorangan, yaitu Muhammad, Zaid, Ahmad dan lain lain²⁷.

4. *Siyāq*

²⁶ 'Ulum al Dīn Muhammad Yāsīn bin 'Īsā al Fādānī, *Ḥusnu al Ṣiyāghah*, (Rembang, Maktabah al Barakah, t.th), 97-99.

²⁷ 'Awwal (al), Salwā Muhammad. *Al Wujūh wa al Naṣāir*. t.tp.:Dār al Shurūq, 1976 H, 48.

Siyāq merupakan indikator yang digunakan untuk menetapkan makna yang dimaksud oleh pembicara atau susunan kata. *Siyāq* adalah bingkai yang didalamnya terhimpun unsur-unsur teks dan kesatuan kebahasaannya yang berfungsi menghubungkan, bukan saja kata demi kata tetapi juga antar rangkaian kalimat serta situasi dan kondisi yang menyertainya, lalu dari himpunan keseluruhan unsur tersebut ditemukan oleh pembaca atau pendengar teks, makna atau ide yang dimaksud oleh teks.

Dalam konteks hubungan ayat-ayat al Qur'an dan dari sisi keumuman dan kekhususannya, terdapat tiga macam *Siyāq*, yaitu: Pertama, berkaitan dengan satu surat. Kedua, berkaitan dengan penggalan-penggalan pembicaraan dalam satu surat. Ketiga, *Siyāq* ayat, merupakan bagian dari penggalan surat. Sebagaimana penggalan surat tidak terpisah dari keseluruhan ayat-ayat, maka demikian juga halnya dengan ayat yang tidak terpisah dari penggalan surat, sehingga pada akhirnya setiap ayat mengarahkan kepada uraian surat.²⁸

F. Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, jenis penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam penelitian kualitatif penulis mengambil sebuah penelitian perpustakaan untuk memperoleh gambaran yang jelas serta rinci atas permasalahan ini, penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan sumber-sumber

²⁸ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 253-256.

informasi, seperti buku-buku, kitab-kitab, jurnal dan dokumen-dokumen lain yang tertulis.

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁹Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer yaitu al Qur'an.

Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh penulis dari subjek penelitiannya.³⁰Data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Al Wujūh wa al Nazā'ir fī al Qur'an al Adzīm* karya Muqātil bin Sulaimān al Bulkhī, buku-buku, artikel-artikel, jurnal maupun media informasi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran data di dalamnya yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data, langkah awal yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan data-data primer seperti yang telah disebutkan di atas. Adapun tahap pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

²⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet. XIV, 91.

³⁰ *Ibid.*,

- a. Mencari dan mengumpulkan kata wahyu (وحي) yang terdapat dalam al Qur'an
- b. Mencari dan mengumpulkan kata wahyu (وحي) yang terdapat dalam al Qur'an dengan menggunakan aplikasi zekr, dengan cara menulis kata wahyu (وحي) pada kolom yang terdapat pada aplikasi zekr, setelah itu akan muncul beberapa ayat yang di dalamnya terdapat kata wahyu (وحي) dalam al Qur'an.

Setelah data-data primer terkumpul, penulis menggunakan data-data skunder berupa kitab *Al Wujūh wa al Nazāir fī al Qur'an al Adzīm* karya Muqātil bin Sulaimān al Bulkhī, buku-buku, artikel-artikel, jurnal maupun media informasi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran data di dalamnya yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini.

3. Analisis Data

Metode analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah data. Analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun semua ayat-ayat yang di dalamnya mengandung kata wahyu (وحي) dan berbagai derivasinya.
2. Menganalisis makna wahyu (وحي) dalam al Qur'an menggunakan teori dengan melakukan analisis menggunakan teori *al-Wujūh*.
3. Menyimpulkan semua hasil yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana lazimnya dalam penulisan hasil penelitian dibutuhkan sebuah sistematika penulisan agar permasalahan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini.

Bab pertama, berisikan pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang dilakukannya penelitian ini, batasan dan rumusan masalah yang menjadi titik fokus dari penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan sesuatu yang baru yang belum pernah dikaji orang lain, kerangka teori yang merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, metode penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat tentang ilmu *al wujūh wa al nazāir* yang meliputi pengertian ilmu *al wujūh wa al nazāir*, tumbuh dan berkembangnya ilmu *al wujūh wa al nazāir*, pentingnya mengetahui ilmu *al wujūh wa al nazāir*, karya-karya dalam ilmu *al wujūh wa al nazāir* serta *al Wujūh wa al Nazāir* dalam Al Qur'an.

Bab ketiga membahas tentang makna wahyu (وحي) dalam al Qur'an dan tafsirannya. Sub bab pertama menjelaskan tentang pengertian wahyu (وحي), dan penggunaan istilah wahyu (وحي) dalam al Qur'an, kemudian sub bab kedua menjelaskan tentang penafisarn kata wahyu (وحي) dalam al Qur'an.

Bab keempat memuat tentang analisis makna wahyu (وحي) dalam al Qur'an yang terdiri dari dua sub bab. Pada sub bab pertama menjelaskan analisis ayat-ayat yang mengandung kata wahyu (وحي) dan berbagai derivasinya dalam al Qur'an, sub bab kedua menjelaskan tentang analisis makna wahyu (وحي) dalam al Qur'an.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah sebelumnya dan diakhiri saran-saran bagi penelitian lebih lanjut dan lebih sistematis.